

PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, PROFESIONALISME, TINGKAT PENDIDIKAN, PENGALAMAN KERJA, AKUNTABILITAS, DAN OBJEKTIVITAS TERHADAP KUALITAS AUDIT (STUDI EMPIRIS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI DKI JAKARTA)

Andri⁽¹⁾, Ridwan⁽²⁾*

^{1,2}Akuntansi, STIE Bhakti Prasetya Karya Praja, Jakarta, Indonesia

*Corresponding author's e-mail: ridwan8900@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi, independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, akuntabilitas dan objektivitas terhadap kualitas audit. Populasi dalam penelitian ini adalah para auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah DKI Jakarta. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda, dengan dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas data terlebih dahulu, uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis. Temuan penelitian menunjukkan 36,4% cukup menjelaskan perubahan variabel kompetensi, independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, akuntabilitas dan objektivitas terhadap kualitas audit sedangkan sisanya 63,6 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini. Di samping itu, pengujian hipotesis secara simultan membuktikan bahwa kompetensi, independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, akuntabilitas dan objektivitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit sementara pada pengujian signifikansi parameter individual hanya akuntabilitas dan objektivitas yang berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Kata Kunci: Kualitas Audit, Akuntabilitas, Objektivitas.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Akuntan publik sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap aktivitas dan kinerja perusahaan. Jasa akuntan publik sering digunakan oleh pihak luar perusahaan untuk memberikan penilaian atas kinerja perusahaan melalui pemeriksaan laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut memberikan gambaran dan informasi atas kinerja perusahaan yang diperlukan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Wiratama & Budiarta, 2015). Akuntan publik diharapkan terus menjaga kepercayaan publik yang diamanahkan kepadanya, dengan menghasilkan laporan audit independen yang diterbitkannya dengan memberikan opini sesuai kondisi sebenarnya atas informasi keuangan yang mencerminkan gambaran perusahaan secara riil (IAPI, 2013). Berbagai persoalan muncul dimana eksistensi akuntan publik menjadi pertanyaan masyarakat, ketika laporan audit telah diterbitkan dan kemudian memunculkan

beberapa persepsi terkait kualitas jasa audit di Indonesia. Ada beberapa kasus Kantor Akuntan Publik yang pernah terjadi di Indonesia yaitu KAP Justinus Aditya dengan permasalahan penggelembungan aset, penjualan dan piutang atas audit PT Great River International, Tbk. di tahun 2007, KAP Drs. Petrus Winata & Rekan dengan permasalahan pembatasan penugasan atas audit umum PT Muzatek Jaya (2007), KAP Hertanto, Djoko, Ikah, & Sutrisno dengan permasalahan kesalahan dalam menyajikan arus kas terhadap PT Myoh Teknology, Tbk. (2007), KAP Drs. Salam Mannan memanipulasi laporan keuangan PT Kereta Api Indonesia (2007), KAP Drs. Abdurahman Hasan Salipu dengan permasalahan tidak memelihara kertas kerja selama 10 tahun untuk audit atas PT Navigat Energi (2009), KAP mitra Ernst & Young's (EY) di Indonesia, yakni KAP Purwantono, Suherman & Surja didenda senilai US\$ 1 juta (sekitar Rp 13,3 miliar) akibat divonis gagal melakukan audit laporan keuangan kliennya, oleh Badan Pengawas Perusahaan Akuntan Publik AS (*Public Company Accounting Oversight Board / PCAOB*) tahun (2017), Akuntan Publik Marlina, Akuntan Publik Merliyana Syamsul, dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio Bing, Eny & Rekan (Deloitte Indonesia) dijatuhkan sanksi administratif oleh Menteri Keuangan Republik Indonesia atas adanya pelanggaran prosedur audit PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) tahun buku 2012 s.d. 2016. Beberapa Akuntan Publik yang terbukti telah melanggar SPAP dengan mengabaikan kualitas audit.

Tingkat pendidikan juga sangat diperlukan dalam menentukan kualitas audit. Semakin banyak pengetahuan yang didapat maka akan memudahkan auditor dalam memecahkan masalah dalam melaksanakan tugas audit. Semakin tinggi tingkat pendidikan auditor juga diharapkan mampu memberikan hasil audit yang semaksimal mungkin dalam membuktikan bahwa kompetensi mempengaruhi kualitas audit (Agusti & Pertiwi, 2013; Saputro, 2018). Pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan juga salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Pengalaman auditor akan semakin berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman melakukan tugas audit. Di sisi lain, untuk mendapatkan kualitas audit yang maksimal tidak harus memiliki sikap profesional yang memadai dalam dedikasi terhadap profesi (Saputro, 2018) melainkan memiliki tingkat pendidikan dalam mempengaruhi Kualitas Audit (Futri & Juliarsa, 2014).

Selain itu tidak hanya tingkat pendidikan dan pengalaman auditor yang menjadi tolak ukur kualitas audit semakin baik namun akuntabilitas juga tidak menutup kemungkinan menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas audit yang membuktikan akuntabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas audit (Priyambodo & Endro, 2015; Kawastri, 2015). Faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap kualitas audit yaitu objektivitas. objektivitas merupakan jaminan untuk tidak memihak, melakukan pekerjaan secara jujur dan intelektual, serta bebas dari *conflicts of interest* (Tandiontong, 2015, hal. 78). Objektivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit (Nainggolan, 2016).

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu dimaksudkan untuk dijadikan bahan pertimbangan dengan adanya perbedaan dan persamaan. Perbedaan penelitian terletak pada tempat penelitian, sedangkan persamaan penelitian terletak pada variabel independennya yaitu kompetensi, independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, akuntabilitas, objektivitas dan variabel dependennya yaitu kualitas audit.

1.2. Tujuan Khusus Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh kompetensi, independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, akuntabilitas dan objektivitas terhadap kualitas audit pada auditor di KAP yang berada di DKI Jakarta.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori auditing yang terkait dengan audit laporan keuangan. Menurut R.K. Mautz and Hussein A. Sharaf menggunakan beberapa konsep penting yaitu *Evidence, Due Audit Care, Fair Presentation, Independence dan Ethical Conduct*. Konrath (2002), Hayes, *et al.*, (2005 selanjutnya menerapkan konsep konsep tersebut dalam menjelaskan arti dari suatu audit (Arens, 2014). Jasa audit mencakup pemerolehan dan penilaian bukti yang mendasari laporan keuangan historis suatu entitas yang berisi asersi yang dibuat oleh manajemen entitas tersebut. Atas dasar audit yang dilaksanakan terhadap laporan keuangan historis suatu entitas, auditor menyatakan suatu pendapat mengenai apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha entitas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (Mulyadi, 2013, hal. 5).

Kualitas Audit mengacu pada Standar Profesional Akuntansi Publik (SPAP) adalah acuan yang ditetapkan menjadi ukuran mutu yang wajib dipatuhi oleh akuntan publik dalam pemberian jasanya yang didasarkan pada *Handbook of International Quality Control, Auditing, Review, Other Assurance, dan Related Services Pronouncement* tahun 2010. Standar audit yang tercakup dalam SPAP adalah prinsip umum dan tanggung jawab, penilaian resiko dan respons terhadap resiko yang dinilai, bukti audit, penggunaan hasil pekerjaan pihak lain, kesimpulan audit dan pelaporan dan area khusus (IAPI, 2013).

Seorang auditor yang mempunyai pendidikan tinggi mempunyai pandangan yang luas dalam berbagai hal. Selain itu, auditor juga semakin banyak memiliki pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya, sehingga dapat memahami berbagai masalah secara lebih mendalam dan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks. Auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki kemampuan teknologi, memahami dan melaksanakan prosedur audit yang benar, memahami dan menggunakan metode sampling yang benar, dan lain sebagainya (Arens, 2014).

Independensi harus dimiliki oleh auditor untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan obyektivitas, auditor harus bersikap mandiri. Independensi dalam auditing berarti berpegang pada pandangan yang tidak memihak di dalam penyelenggaraan pengujian audit, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit (Arens, 2014).

Perilaku profesionalisme merupakan cerminan dari sikap profesionalisme, dengan anggapan bahwa sikap dan perilaku mempunyai hubungan timbal balik. Profesionalisme merupakan individual seseorang yang penting dengan tidak melihat pekerjaan tersebut dengan adanya tanggung jawab terhadap masyarakat, klien maupun rekan seprofesi, seorang akuntan publik yang profesional harus bersikap semestinya. Seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria,

yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dimana di dalam buku tersebut tercantum yaitu : (a) standar auditing, (b) standar atestasi, (c) standar jasa akuntansi dan *review*, (d) standar jasa konsultasi, (e) standar pengendalian mutu, (f) aturan etika kompartemen akuntan publik. Prinsip Etika Profesi Ikatan Akuntan Indonesia, yang kemudian dijabarkan dalam Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik IAI sebagai berikut: (1) Prinsip tanggung jawab profesi, (2) Prinsip kepentingan publik, (3) Prinsip integritas, 4) Prinsip objektivitas, (5) Prinsip kompetensi, (6) Prinsip kerahasiaan, (7) Prinsip perilaku profesional, (8) Prinsip standar teknis. Walaupun seorang auditor memiliki keahlian teknis yang sempurna, apabila tidak disertai dengan sikap independen, maka auditor tersebut akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat penting dalam mempertahankan pendapatnya (IAPI, 2013). Tingkat pendidikan merupakan satu faktor yang sangat penting dalam menunjang kompetensi seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya. Dengan memiliki pendidikan formal yang baik dapat meningkatkan sumber daya manusia dan akan berpengaruh pada hasil audit. Pencapaian pendidikan pada auditor dapat meningkatkan kualitas dari audit, serta pencapaian pendidikan menjamin kualitas tenaga kerja.

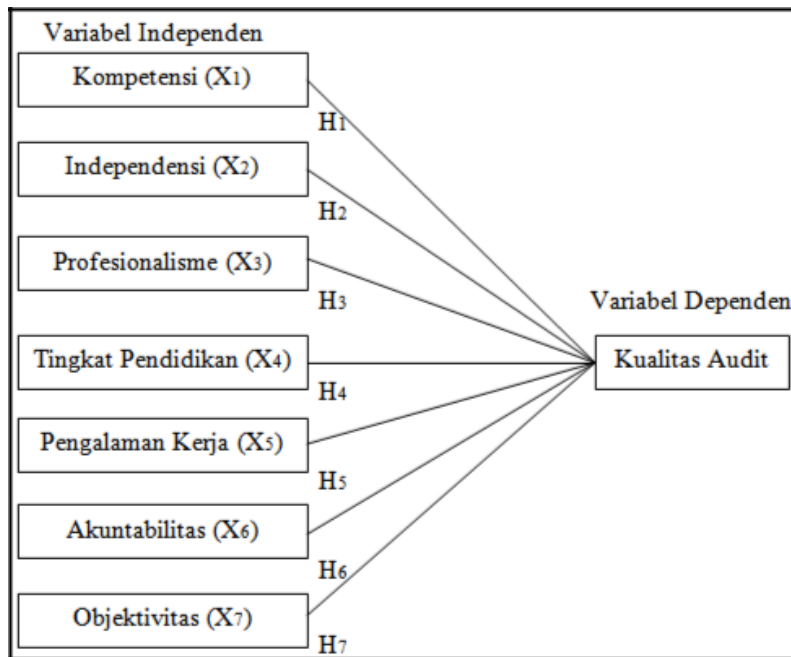
Auditor menuntut keahlian dan profesionalisme yang tinggi. Keahlian tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhi antara lain adalah pengalaman. Pengalaman dapat diukur dengan menghitung rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan. Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Dalam Standar Umum Pertama PSA No.4 menyatakan bahwa sebarangpun tinggi keahlian seseorang dalam bidang lain, termasuk dalam bidang bisnis dan keuangan, ia belum dapat dikatakan memenuhi syarat dalam standar auditing apabila ia tidak mempunyai pendidikan dan pengalaman yang memadai dalam bidang audit. pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya, namun harus diimbangi dengan pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit. Seorang auditor yang baru masuk dalam karir auditing harus memperoleh pengalaman profesionalnya dengan cara mendapatkan supervisi dan review atas pekerjaannya di lapangan dari atasannya yang lebih berpengalaman dengan begitu kontrol atas laporan audit bisa terjamin dan capaian kualitas audit bisa didapat (IAPI, 2013).

Istilah akuntabilitas berasal dari Bahasa Inggris “*accountability*” yang memiliki arti pertanggungjawaban atau keadaan untuk dipertanggungjawabkan atau keadaan untuk diminta pertanggungjawaban. Akuntabilitas adalah proses dalam lembaga profesi dapat diwujudkan melalui pemberian pelayanan publik yang cepat, responsif dan berbiaya murah. Terlebih jika dalam penyelesaian waktu audit bisa ditargetkan sesuai dengan rancangan audit hal ini tentunya akan bisa menghemat biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan (Tandiontong, 2015, hal. 104).

Objektivitas adalah suatu sikap mental independen yang harus dijaga oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya. Objektivitas mengharuskan auditor untuk melaksanakan penugasan sedemikian rupa sehingga para auditor menyakini hasil

pekerjaannya dan tidak melakukan kompromi terhadap kualitas pekerjaan yang signifikan. Oleh karena itu, auditor harus berada dalam posisi dapat mengambil keputusan profesional secara bebas dan obyektif. Objektivitas merupakan jaminan untuk tidak memihak, melakukan pekerjaan secara jujur dan intelektual, serta bebas dari *conflicts of interest* (Tandiontong, 2015, hal. 78).

Kerangka Pemikiran



Gambar 2. Model Penelitian

Hipotesis Penelitian

- H1 = Kompetensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit
- H2 = Independensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit
- H3 = Profesionalisme berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit
- H4 = Tingkat Keyakinan berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit
- H5 = Pengalaman Kerja berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit
- H6 = Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit
- H7 = Objektivitas berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

3. METODE PENELITIAN

3.1. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 10 kantor Akuntan Publik (KAP) yang tersebar di wilayah DKI Jakarta dan waktu penelitian dilaksanakan sejak bulan Maret 2018, dimulai dari penyusunan usulan penelitian sampai terlaksananya laporan penelitian.

3.2. Jenis dan sumber data

Data yang dikumpulkan adalah data primer. Data primer adalah responden individu, kelompok fokus, dan panel yang secara khusus ditentukan oleh peneliti dan dimana pendapat mereka terkait persoalan tertentu dapat dicari dari waktu ke waktu, atau sumber yang tidak begitu jelas seperti majalah atau buku-buku lama. (Sekaran & Bougie, 2017, hal. 130).

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada KAP yang berada di DKI Jakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *convenience sampling*, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan dari elemen populasi yang datanya mudah diperoleh peneliti. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Ghozali, 2017, hal. 81).

Tabel 1. Daftar 10 Sampel KAP di DKI Jakarta

Nama Kantor Akuntan Publik	Alamat
Basruddin & Rekan	Jl. M.T.Haryono Square, Building 3 Floor No.23, Jl M.T. Haryono Kav.10, Jakarta Timur, 13330
Ferdinand & Rekan	Jl. Danau Sunter Selatan, Komplek Royal Sunter Blok F, No.39-41, Jakarta Utara 14350
Handoko & Rekan	Rukan Exclusive Blok, G, No.20, Bukit Golf Mediterania, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara - 14470
Jerry Anwar	MTH Square Lt.3, Jakarta Timur
Kosasih, Nurdiaman, Mulyadi, Tjahjo & Rekan	Jl. H.R. Rasuna Said, Blok X-5 Unit F, Kuningan Timur, Setiabudi, Jakarta Selatan - 12950
Leonard, Mulia & Richard	Jl. Hayam Wuruk No.3, W-3 V, Jakarta Pusat - 12760
Rahma Wendra	Graha Mampang 2 Floor, Jl. Mampang Prapatan Raya No.100, Jakarta Selatan - 12760
Slamet Riyanto, Aryanto & Rekan	Rukan Fatmawati Festival Blok B-11, Jl. RS. Fatmawati No.50, Jakarta Selatan - 12430
Sutopo Insja	Komp. Daan Mogot Baru Blok LC 1 No.3, Jakarta Barat - 11840
Usman & Rekan	Jl. Panjang No.1, Kel. Cipulir, Kec. Kebayoran Lama, Jakarta Selatan
Jumlah	

(Sumber: Direktori IAPI, 2017)

3.4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh antara beberapa variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat). Metode analisis statistik menggunakan bantuan program SPSS. Model analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \epsilon$$

Keterangan :

Y: Kualitas Audit

α : Konstanta

β_1 - β_7 : Koefisien regresi masing-masing variabel independen

X1: Kompetensi

X2: Independensi

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan selama 2 minggu karena adanya perbedaan waktu penyelesaian dalam pengisian kuesioner di setiap KAP. Dari 100 kuesioner yang disebar ke 10 KAP hanya 86 kuesioner saja yang dapat diolah oleh peneliti untuk dijadikan penelitian, dikarenakan ada beberapa kuesioner yang tidak dikembalikan oleh auditor.

Tabel 2. Rangkuman Pengiriman dan Pengembalian Kuesioner

Kuesioner	Jumlah	Persentase (%)
Kuesioner yang dibagikan	100	100 %
Kuesioner yang tidak dikembalikan	14	14 %
Kuesioner yang dapat diolah	86	86 %

(Sumber: Data primer diolah, 2018)

Oleh karena kedua faktor di atas, kuesioner yang dapat diolah pada pengujian selanjutnya berjumlah 86 responden.

4.1. Demografi Responden

Dengan memanfaatkan informasi dari karakteristik responden dapat diketahui bahwa mayoritas responden adalah pria (58%) berada pada usia produktif dengan latarbelakang pendidikan S1 (59%), dan mayoritas memiliki pengalaman kerja berkisar antara 1-5 tahun (74%).

4.2. Uji Kualitas

Uji Kualitas dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

4.2.1. Uji Validitas Data

Uji validitas data dilakukan dengan membandingkan skor *corrected item-total correlations* (r hitung) dengan nilai r tabel yang dicari pada signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi (Ghozali, 2017, hal. 52). Keseluruhan butir pernyataan

/ indikator menghasilkan skor yang berkisar terendah 0,232 hingga 0,988 dengan nilai t-tabel sebesar 0,2120 sehingga telah memenuhi asumsi validitas data.

4.2.2. Uji Reliabilitas Data

Uji validitas data digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten (Ghozali, 2017, hal. 47). Untuk mengetahui reliabel atau tidaknya suatu variabel dilakukan uji reliabilitas dengan melihat nilai *Cronbach Alpha* yang mensyaratkan lebih dari 0,7.

Tabel Hasil Uji Reliabilitas

Instrumen Penelitian	Nilai Cronbach's Alpha	teran
Kualitas Audit		
Kompetensi	0,881	Reliabel
Independensi	0,830	Reliabel
Profesionalisme	0,817	Reliabel
Tingkat Pendidikan	0,969	Reliabel
Pengalaman Kerja	0,823	Reliabel
Akuntabilitas	0,952	Reliabel
Objektivitas	0,935	Reliabel

(Sumber: Data primer diolah, 2018)

Keseluruhan instrumen penelitian menghasilkan nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,7 sehingga konstruk pernyataan untuk mengukur instrumen penelitian dalam penelitian ini dinyatakan reliabel.

4.3. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

4.3.1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan dengan analisis statistik non-parametrik melalui uji One-Sample *Kolmogorov-Smirnov* (K/S) dengan kriteria penerimaan hipotesis berikut ini:

- H0: Nilai signifikansi (Asymp. Sig 2-tailed > α , maka data residual berdistribusi normal; dan
- Ha: Nilai signifikansi (Asymp. Sig 2-tailed < α , maka data residual tidak berdistribusi normal ($\alpha = 5\%$))

Uji normalitas dilakukan dengan analisis statistik non-parametrik melalui uji One-**Tabel 4** Hasil Uji Normalitas

Unstandardized Residual	
Jumlah Sampel (n)	86
Nilai Kolmogorov-Smirnov Z	0,892
Asymp. Sig 2-tailed	0,404

(Sumber: Data diolah SPSS, 2018)

Besaran nilai Kolmogorov-Smirnov Z untuk variabel kualitas audit adalah sebesar 0,892 dan Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,404 adalah tidak signifikan sehingga H₀ diterima ($p > 0,05$). Hasil uji normalitas data dapat disimpulkan bahwa data residual telah memenuhi asumsi berdistribusi normal.

4.3.2. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5 Hasil Uji *Glejser*

Variabel Penelitian	Probabilitas Signifikansi	Keterangan
Kompetensi	0,631	signifikan
Independensi	0,434	signifikan
Profesionalisme	0,948	signifikan
Tingkat Pendidikan	0,154	signifikan
Pengalaman Kerja	0,301	signifikan
Akuntabilitas	0,542	signifikan
Objektivitas	0,869	signifikan

(Sumber: Data diolah SPSS, 2018)

Nilai signifikansi pada uji *glejser* hasil dari regresi terhadap nilai *absolute residual* (AbsUi). Keseluruhan variabel independen menghasilkan nilai probabilitas yang lebih besar (>) dari 0,05 pada level signifikansi 5% sehingga model regresi tidak terdapat permasalahan heteroskedastisitas pada data residual.

4.3.3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat besaran nilai *tolerance* dan VIF (*varian inflated factor*) dengan persyaratan bahwa nilai *Tolerance* < 0,10 atau sama dengan nilai VIF > 10.

Tabel 6 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	<i>nce</i>	VIF
Kompetensi		1,985
Independensi		1,469
Profesionalisme		3,091
Tingkat Pendidikan		2,124
Pengalaman Kerja		2,539
Akuntabilitas		1,976
Objektivitas		1,321

(Sumber: Data diolah SPSS, 2018)

Nilai *tolerance* keseluruhan variabel lebih besar (>) daripada 0,1 dan nilai VIF lebih kecil (<) daripada 10 yang berarti model regresi terbebas dari masalah multikolonieritas antar variabel independen.

4.3.4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7 Rangkuman Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R	<i>Adjusted R²</i>	<i>S.E. of the Estimate</i>
		5,132

(Sumber: Data diolah SPSS, 2018)

Nilai *Adjusted* koefisien determinasi (R^2) diperoleh sebesar 0,364 yang berarti 36,4 persen perubahan dari variabel Kualitas Audit dijelaskan oleh variasi variabel kompetensi, independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, akuntabilitas dan objektivitas, sedangkan sisanya 63,6 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini. Nilai *S.E. of the estimate* sebesar 5,132 merupakan pendugaan kesalahan baku berganda, hal ini menunjukkan bahwa model regresi akan semakin baik dalam memprediksi kualitas audit karena memiliki nilai kurang dari (<) standar deviasi variabel dependen (Y) yaitu sebesar 6,434.

4.3.5. Uji ANNOVA

Tabel 8 Rangkuman Hasil Uji-F

Model	df1	df2	F-hitung	Probabilitas
Signifikansi				
1	7	78	7,938	0,000 _b

(Sumber: Data Diolah SPSS 23.00, 2018)

Rangkuman hasil uji ANNOVA menghasilkan F-hitung sebesar 7,938 dengan probabilitas signifikansi yang lebih kecil (<) dari alpha 5%, yaitu 0,000,

sehingga menolak H_0 . Variabel kompetensi, independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, akuntabilitas dan objektivitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.

4.3.6. Uji Signifikansi Parameter Individual

Tabel 9 Rangkuman Hasil Uji-t

Model	β	Sig.	Keputusan
(Constant)	16,305	0,184	
Kompetensi	0,379	0,065	H_1 ditolak
Independensi	-0,073	0,664	ditolak
Profesionalisme	0,266	0,416	ditolak
Tingkat Pendidikan	0,056	0,592	ditolak
Pengalaman Kerja	-3,23	0,270	ditolak
Akuntabilitas	0,498	0,003	diterima
Objektivitas	0,653	0,044	diterima

(Sumber: Data diolah SPSS, 2018)

Hasil dari pengujian signifikansi parameter individual dituangkan pada persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 16,305 - 0,379X_1 - 0,073X_2 + 0,266X_3 + 0,056X_4 - 3,23X_5 + 0,498X_6 + 0,653X_7 + \epsilon$$

Constant : 16,305. Artinya rata-rata kontribusi variabel independen selain kompetensi, independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, akuntabilitas dan objektivitas juga memberikan dampak positif terhadap nilai Kualitas Audit.

- X1 : 0,379. Artinya X1 memiliki pengaruh positif terhadap Y, jika terjadi kenaikan kompetensi sebesar 0,379 satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap, maka kualitas audit akan mengalami kenaikan sebesar 37,9 satuan.
- X2 : -0,073. Artinya X2 memiliki pengaruh negatif terhadap Y, jika terjadi kenaikan independensi sebesar 0,073 satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap, maka kualitas audit akan mengalami penurunan sebesar 0,073 satuan.
- X3 : 0,266. Artinya X3 memiliki pengaruh positif terhadap Y, jika terjadi kenaikan profesionalisme sebesar 0,266 satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap, maka kualitas audit akan mengalami kenaikan sebesar 0,266 satuan.
- X4 : 0,056. Artinya X4 memiliki pengaruh positif terhadap Y, jika terjadi kenaikan tingkat pendidikan sebesar 0,056 satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap, maka kualitas audit akan mengalami kenaikan sebesar 0,056 satuan.
- X5 : -3,23. Artinya X5 memiliki pengaruh negatif terhadap Y, jika terjadi kenaikan pengalaman kerja sebesar 3,23 satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap, maka kualitas audit akan mengalami penurunan sebesar 3,23 satuan.
- X6 : 0,498. Artinya X6 memiliki pengaruh positif terhadap Y, jika terjadi kenaikan akuntabilitas sebesar 0,498 satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap, maka kualitas audit akan mengalami kenaikan sebesar 0,498 satuan.
- X7 : 0,653. Artinya X7 memiliki pengaruh positif terhadap Y, jika terjadi

kenaikan objektivitas sebesar 0,653 satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap, maka kualitas audit akan mengalami kenaikan sebesar 0,653 satuan.

4.4. Pembahasan

Pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit menghasilkan probabilitas signifikansi sebesar $0,065 > 0,05$ yang artinya kompetensi berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas audit. Temuan penelitian mendukung penelitian yang tidak membuktikan pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit (Wiratama & Budiarta, 2015). Semakin tinggi tingkat kompetensi yaitu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seorang auditor tidak menjamin bahwa kualitas audit yang dihasilkan baik. Kompetensi pada penelitian ini yang bukanlah hal dominan dalam menghasilkan kualitas audit namun disebabkan faktor lain yang lebih dominan dibandingkan dengan kompetensi. Faktor lain yang menjadi penyebab adalah responden sebagian besar adalah auditor junior dari berbagai jenjang yaitu auditor junior, senior, supervisor, manajer dan partner. Dalam sebuah tim audit, auditor yang berkedudukan sebagai auditor junior mendapatkan pengawasan dari jenjang auditor di atasnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan selama proses audit.

Pengaruh independensi terhadap kualitas audit menghasilkan probabilitas signifikansi sebesar $0,664 > 0,05$ yang artinya independensi berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas audit. Independensi auditor adalah landasan dari profesi akuntan publik. Penurunan atau kurangnya independensi auditor adalah sebuah ancaman, dimana akan menyebabkan banyak perusahaan runtuh dan skandal korporasi di seluruh dunia. Tanpa independensi kualitas audit dan tugas deteksi audit akan dipertanyakan. Keadaan seringkali mengganggu independensi auditor, karena auditor dibayar klien atas jasanya, sebagai penjual jasa, auditor cenderung memenuhi keinginan klien (Futri & Juliarsa, 2014). Independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada penelitian ini disebabkan terdapat kemungkinan jika auditor menemui kesulitan ketika mempertahankan sikap mental independennya yang disebabkan karena lama hubungan dengan klien, selain itu independensi tidak dapat diturunkan dari sikap mental auditor tetapi harus dibangun berdasarkan kesadaran dari masing-masing auditor.

Pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit menghasilkan probabilitas signifikansi sebesar $0,416 > 0,05$ yang artinya profesionalisme berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas audit. Profesionalisme untuk meningkatkan kualitas audit, seorang auditor dituntut agar bertindak profesional dalam melakukan pemeriksaan. Temuan penelitian mendukung penelitian yang tidak membuktikan pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit (Saputro, 2018). Auditor yang profesional akan lebih baik dalam menghasilkan audit yang dibutuhkan dan berdampak pada peningkatan kualitas audit. Adanya peningkatan kualitas audit auditor maka meningkat pula kepercayaan pihak yang membutuhkan jasa profesional, hal ini menunjukkan bahwa untuk mendapatkan kualitas audit yang maksimal tidak harus memiliki sikap profesionalisme yang memadai dalam dedikasi terhadap profesi. Dalam arti lain profesionalisme perlu ditingkatkan, karena sangat penting dalam melakukan pemeriksaan sehingga akan memberikan pengaruh

pada kualitas audit auditor. Dengan begitu harapan masyarakat terhadap tuntutan transparansi dan akuntabilitas akan terpenuhi jika auditor dapat menjalankan profesionalisme dengan baik sehingga masyarakat dapat menilai kualitas audit.

Pengaruh tingkat pendidikan terhadap kualitas audit menghasilkan probabilitas signifikansi sebesar $0,592 > 0,05$ yang artinya tingkat berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas audit. Temuan penelitian tidak mendukung penelitian yang membuktikan pengaruh tingkat pendidikan terhadap kualitas audit (Futri & Juliarsa, 2014). Tingkat pendidikan pada hasil demografi responden menggunakan sampel auditor eksternal yang berada pada kantor akuntan publik. Responden auditor eksternal mempunyai latar belakang pendidikan DIII, S1, dan S2. Berdasarkan data responden terlihat bahwa, mayoritas pendidikan terakhir auditor eksternal adalah Strata 1 (S1). Hasil ini juga berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang dimiliki oleh auditor eksternal, maka tidak dapat berpengaruh nyata dalam peningkatan kualitas audit. Hal ini disebabkan tingginya pendidikan yang didapat oleh auditor tidak menjamin auditor tersebut memiliki kemampuan dan tingkat pemahaman yang memadai dalam pelaksanaan audit. Karena setiap auditor memiliki kemampuan dan pemahaman yang berbeda-beda walaupun tingkat pendidikan formal yang telah ditempuh auditor adalah sama.

Pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit menghasilkan probabilitas signifikansi sebesar $0,270 > 0,05$ yang artinya pengalaman kerja tidak signifikan terhadap kualitas audit. Temuan penelitian mendukung penelitian yang tidak membuktikan pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit (Futri & Juliarsa, 2014). Jika pengalaman yang baik tidak didukung dengan keberanian dalam mengambil keputusan untuk melakukan suatu *judgment* yang maksimal akan berdampak kepada penurunan kualitas audit. Adapun faktor yang menyebabkan kurangnya pengalaman pada auditor adalah, kurang lamanya bekerja pada kantor akuntan publik, dalam hal ini adalah audit junior, dan selain itu kurangnya kompleksitas tugas yang dihadapi auditor, semakin sering auditor menghadapi tugas yang kompleks maka semakin bertambah pengalaman dan pengetahuannya. Begitu juga dengan risiko audit yang dihadapi oleh seorang auditor juga akan dipengaruhi oleh pengalaman dari auditor tersebut.

Pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit menghasilkan probabilitas signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$ yang artinya akuntabilitas signifikan terhadap kualitas audit. Temuan penelitian tidak mendukung penelitian yang tidak membuktikan pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit (Priyambodo & Endro, 2015). Akuntabilitas auditor merupakan faktor penting yang harus ada untuk meningkatkan kualitas audit, karena dalam melaksanakan praktik profesi akuntan publik seorang auditor harus berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang telah diambil sehingga laporan keuangan yang telah diaudit diharapkan lebih berkualitas guna menunjang terhadap kepercayaan para pengguna laporan keuangan terlebih masyarakat pun akan semakin yakin dengan kinerja auditor.

Pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit menghasilkan probabilitas

signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$ yang artinya akuntabilitas signifikan terhadap kualitas audit. Temuan penelitian tidak mendukung penelitian yang tidak membuktikan pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit (Priyambodo & Endro, 2015). Akuntabilitas auditor merupakan faktor penting yang harus ada untuk meningkatkan kualitas audit, karena dalam melaksanakan praktik profesi akuntan publik seorang auditor harus berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang telah diambil sehingga laporan keuangan yang telah diaudit diharapkan lebih berkualitas guna menunjang terhadap kepercayaan para pengguna laporan keuangan terlebih masyarakat pun akan semakin yakin dengan kinerja auditor.

Pengaruh objektivitas terhadap kualitas audit menghasilkan probabilitas signifikansi sebesar $0,044 < 0,05$ yang artinya objektivitas signifikan terhadap kualitas audit. Temuan penelitian tidak mendukung penelitian yang tidak membuktikan pengaruh objektivitas terhadap kualitas audit (Nainggolan, 2016). Obyektifitas merupakan salah satu ciri yang membedakan profesi akuntan dengan profesi yang lain. Prinsip objektivitas menetapkan suatu kewajiban bagi auditor untuk tidak memihak, jujur secara intelektual, dan bebas dari konflik kepentingan. auditor melakukan penilaian yang seimbang atas semua kondisi yang relevan dan tidak terpengaruh oleh kepentingannya sendiri atau kepentingan orang lain dalam membuat keputusannya. Setiap auditor pun dituntut agar bersikap objektif terhadap klien, tidak mudah terbentur akan konflik kepentingan, dengan bersikap objektif berarti seorang auditor telah memenuhi tanggungjawab dari profesinya sehingga laporan audit yang dikeluarkan oleh auditor sesuai dengan situasi keadaan perusahaan.

5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

- a. Variabel kompetensi, independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
- b. Variabel akuntabilitas dan objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan kesimpulan dapat dibuatkan saran sebagai berikut:

- a. Auditor diharapkan dapat bertindak independen yaitu dapat bersikap netral serta menghindari konflik kepentingan dalam merencanakan, melaksanakan, dan melaporkan pekerjaan yang dilakukan.
- b. Jumlah sampel untuk penelitian selanjutnya dapat ditambahkan, seperti Kantor Akuntan Publik yang berada di DKI Jakarta dan Tangerang.
- c. Variabel lain dapat ditambahkan untuk melihat pengaruhnya terhadap kualitas audit seperti variabel etika profesi dan motivasi auditor.

- Agusti, R., & Pertiwi, N. P. (2013). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik se-Sumatera). *Jurnal Ekonomi* , 5 (1), 1-13.
- Arens, A. A. (2014). *Auditing and Assurance Service, an Integrated Approach* (Global Edition ed.). England: Pearson Education Limited.
- Futri, P. S., & Juliarsa, G. (2014). Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, dan Kepuasan Kerja Auditor Pada Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik di Bali. *E-Jurnal Akuntansi* , 6 (8), 48-68.
- Ghozali, I. (2017). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program: IBM SPSS 23* (VIII ed.). Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- IAPI. (2013). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kawastri. (2015). *Pengaruh Kepuasan Kerja Terhadap Hubungan antara Independensi, Pengalaman, Due Professional Care dan Akuntabilitas Dengan Kualitas Audit (Studi Empiris Pada KAP di Surakarta Dan Yogyakarta)*. FEB. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mulyadi, K. P. (2013). *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nainggolan, E. P. (2016). *Pengaruh Akuntabilitas, Objektivitas Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi Studi Kasus Pada KAP Di Kota Medan*. *Jurnal Ekonomi*.
- Priyambodo, D., & Endro, A. (2015). *Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman Kerja Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Surakarta Dan Yogyakarta)*. FEB. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Saputro, D. W. (2018). *Pengaruh Profesionalisme Auditor, Independensi, Pengalaman Auditor, Audit Fee, Tingkat Pendidikan Terhadap Kualitas Audit (KAP Semarang dan Yogyakarta)*. FEB. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis Pendekatan Pengembangan-Keahlian* (6 ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Tandiontong, M. (2015). *Kualitas Audit dan Pengukurannya*. Bandung: Lafabeta.
- Wiratama, W. J., & Budiarta, K. (2015). Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Due Professional Care Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi* , 10 (1), 91-106.